

MENINGKATKAN PEMAHAMAN SISWA TENTANG KONSEP GLOBALISASI DAN SIKAP CINTA TANAH AIR MELALUI METODE DISKUSI PADA MATA PELAJARAN PKn KELAS VI DI SDN NAGRAK 02 KECAMATAN SUKARAJA KABUPATEN BOGOR

TOTI ROSTINI

STKIP Arahmaniyah Depok

e-mail: yuniharmawati76@gmail.com

Abstract

This study aims to obtain empirical data on the application of discussion methods to improve students' understanding of the concept of globalization in learning of Civics class VI in the State Elementary School Nagrak 02 District Sukaraja Bogor Regency. This research uses classroom action research method with sample of 31 children. From the results of data analysis and understanding can be seen that the acquisition of research results increasing from cycle I to cycle II and to cycle III can achieve the indicator of success of the research that has been determined. The three indicators of research into the assessment of researchers is the activities of teachers, student activities and student test results. Application of discussion methods can improve students' understanding of the concept of globalization and can improve the love of homeland in the subjects of Civics class VI in SDN Nagrak 02 Kecamatan Sukaraja Kabupaten Bogor.

Keywords: *understanding of globalization concept, love attitude of homeland, method of discussion.*

PENDAHULUAN

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan merupakan wahana untuk mengembangkan dan melestarikan nilai luhur dan moral yang berakar pada budaya bangsa Indonesia yang diharapkan dapat diwujudkan dalam bentuk perilaku dalam kehidupan sehari-hari siswa, baik sebagai individu maupun sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat, warga negara, dan makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Perilaku-perilaku yang dimaksud di atas seperti yang tercantum di dalam penjelasan Undang-Undang tentang sistem Pendidikan Nasional, Pasal 39 ayat 2, yaitu perilaku yang memancarkan iman dan takwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam masyarakat yang terdiri dari berbagai golongan agama, perilaku yang bersifat kemanusiaan yang adil dan beradab, perilaku yang bersifat persatuan bangsa dalam masyarakat yang beraneka ragam kebudayaan dan beraneka ragam kepentingan. Perilaku yang mendukung kerakyatan yang mengutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan perorangan dan golongan sehingga perbedaan pemikiran, pendapat,

atau kepentingan di atas melalui musyawarah dan mufakat serta perilaku yang mendukung upaya untuk mewujudkan keadilan sosial seluruh rakyat Indonesia.

Sebagai suatu mata pelajaran yang ada dalam kurikulum sekolah, PKn memiliki misi yang harus diemban. Di antara misi yang harus diemban adalah sebagai pendidikan dasar untuk mendidik warga negara agar mampu berpikir kritis dan kreatif, mengkritisi, mengembangkan pikiran. Untuk itu siswa perlu memiliki kemampuan belajar tepat, menyatakan dan mengeluarkan pendapat, mengenal dan melakukan telaah terhadap permasalahan yang timbul di lingkungannya agar tercapai perilaku yang diharapkan. Namun dalam kenyataan di lapangan, banyak ditemukan berbagai kendala dalam proses belajar PKn sehingga tujuan pembelajaran yang diharapkan tidak tercapai dengan baik. Salah satu kendala itu antara lain tidak berani mengungkapkan pendapat. Salah satu sumber kritik yang dilontarkan masyarakat adalah PKn telah digunakan sebagai alat indoktrinasi dari suatu sistem kekuasaan untuk kepentingan pemerintahan yang berkuasa (Kalidjernih, F. K., 2005).

Dengan situasi seperti ini guru harus dapat mengambil suatu tindakan guna menyalasi apa yang terjadi di kelas. Guru harus dapat mengubah strategi agar kemampuan siswa dalam mengeluarkan pendapat semakin meningkat. Salah satu cara yang dapat ditempuh berkaitan dengan inovasi tugas mengajar guru adalah guru hendaknya mempunyai kemampuan dalam mengembangkan metode mengajarnya. Metode mengajar diartikan sebagai suatu cara atau teknik yang dipakai oleh guru dalam menyajikan bahan ajar kepada siswa untuk mencapai tujuan pengajaran. Khususnya dalam hal ini adalah metode untuk menunjang proses belajar mengajar Pendidikan Kewarganegaraan (PKn).

Pemilihan metode mengajar ini juga perlu diperhatikan karena tidak semua materi dapat diajarkan dengan hanya satu metode mengajar. Guru hendaknya dapat memilih metode mengajar yang dianggap sesuai dengan materi yang hendak diajarkan. Hal ini dimaksudkan agar pengajaran khususnya mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dapat berlangsung secara efektif, efisien dan tidak membosankan. Telah disadari bahwa tidak semua strategi, metode, maupun model yang dapat memberikan pengaruh secara langsung pada penanaman sikap-sikap pada siswa. Hal ini tergantung pada kemampuan guru dalam mendesain dan merancang situasi dan kondisi pembelajaran di kelas. Oleh karena itu diperlukan suatu kemampuan yang memadai dalam memilih suatu strategi, metode, dan model yang sesuai dengan materi dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai serta yang tidak kalah pentingnya adalah kesesuaian dengan karakteristik siswa yang diajar.

Untuk memudahkan tugas guru dalam mendorong siswa untuk meningkatkan pemahaman dan meningkatkan sikap cinta tanah air, maka guru perlu menciptakan suatu kondisi yang membuat anak merasa nyaman untuk belajar dan menunjukkan sikapnya. Suasana yang demikian akan memudahkan bagi guru dalam menarik perhatian siswa agar mau dan termotivasi dalam mempelajari konsep globalisasi dan sikap cinta tanah air. Selain itu, guru juga harus bertindak sesuai dengan apa yang hendak diajarkan sehingga sikap guru tersebut tidak menimbulkan kerancuan bagi siswa untuk memahaminya.

Untuk mendapatkan hasil belajar yang baik, guru sebagai tenaga pengajar mempunyai kewajiban menyampaikan materi pelajaran secara baik. Kegiatan ini secara rutin dikerjakan dalam proses belajar mengajar dengan menggunakan cara atau metode. Persoalannya sekarang adalah bagaimana menentukan dan memilih metode pembelajaran yang dapat meningkatkan belajar siswa secara aktif dan mandiri. Tidak dapat dipungkiri bahwa setiap metode pembelajaran memiliki implikasi strategis untuk pengembangan potensi siswa. tetapi pada umumnya para guru masih memiliki kelemahan dalam menentukan metode yang terbaik untuk dipilih dan diterapkan dalam pelaksanaan pembelajaran, khususnya di kelas. Oleh karena itu, metode pembelajaran yang digunakan guru harus benar-benar memperhatikan karakteristik siswa sehingga dengan metode tersebut guru mampu memancing emosi siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran.

Metode diskusi merupakan suatu metode yang dapat melahirkan interaksi yang aktif antara guru dengan siswa atau siswa dengan siswa yang lain dan bertukar pendapat sehingga mampu membentuk suatu gagasan/ide yang cemerlang dan dapat dijadikan landasan untuk memecahkan suatu masalah. Dengan demikian, metode diskusi merupakan metode yang memiliki kedudukan yang cukup signifikan untuk menciptakan pembelajaran yang efektif dan aplikatif dalam kelas agar tercipta suasana kelas yang penuh dengan kebersamaan, keaktifan, dan menyenangkan. Maka pelaksanaan metode pembelajaran inilah yang akan diteliti oleh peneliti di Sekolah Dasar Negeri Nagrak 02, terutama dalam pembelajaran PKn.

Sekolah Dasar Negeri Nagrak 02 telah banyak menerapkan metode pembelajaran seperti metode ceramah, metode diskusi, metode demonstrasi, metode bermain peran, dan metode tanya jawab. Dari berbagai metode yang telah dilaksanakan tersebut, metode diskusi merupakan metode yang sering dilaksanakan oleh guru-guru Sekolah Dasar Negeri Nagrak 02 khususnya dalam mengajar PKn. Namun demikian, dalam pelaksanaannya banyak guru yang belum mampu melaksanakan metode diskusi yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yaitu menjadikan siswa aktif, bekerjasama, saling menukar pengalaman, informasi, dan mampu memecahkan masalah. Pelaksanaan metode diskusi itulah yang masih menjadi kendala dalam menciptakan pembelajaran yang efektif. Hal inilah yang masih menyebabkan pembelajaran terkesan konvensional dan belum mampu mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Untuk itu, dalam pelaksanaan pembelajaran dengan metode diskusi perlu dilakukan penelitian dan analisa yang mendalam untuk diketahui keberhasilannya dalam membentuk siswa yang aktif, mandiri, dan memiliki kerjasama yang baik dengan guru dan antara siswa dengan siswa yang lain. Melalui penelitian tindakan kelas ini diharapkan tercapai peningkatan pemahaman siswa tentang konsep globalisasi dan sikap cinta tanah air melalui penggunaan metode diskusi. Pada kondisi awal, pra penelitian diterapkan pembelajaran dengan metode konvensional, ceramah. Peneliti menganggap metode ini paling sakti, karena dalam waktu singkat informasi dan materi pelajaran tersampaikan. Tapi ternyata tidak demikian, banyak masalah yang timbul dengan penerapan metode ini, yaitu perhatian siswa tidak

terfokus pada pembelajaran, 50% siswa asyik ngobrol sendiri dan mengganggu temannya. Dan dari hasil tes 30% siswa nilainya di bawah KKM.

KAJIAN PUSTAKA

Globalisasi

Globalisasi berasal dari kata *globalization*, *global* artinya universal dan *lization* artinya proses. Jadi secara asal-usul kata globalisasi yaitu proses penyebaran elemen-elemen baru baik pemikiran, gaya hidup, informasi maupun teknologi tanpa dibatasi batas Negara, atau mendunia.

Globalisasi dapat diartikan sebagai sebuah proses dimana batas-batas dalam suatu Negara menjadi sempit, karena adanya kemudahan dalam berinteraksi antar Negara, baik perdagangan, gaya hidup, informasi maupun dalam bentuk interaksi yang lain.

Beberapa konsep globalisasi menurut para ahli:

Malcon Waters (1995) mendefinisikan Globalisasi merupakan sebuah proses sosial yang berakibat bahwa pembatasan geografis pada keadaan social budaya menjadi kurang penting, yang terjelma didalam kesadaran orang. Sedangkan Emanuel Ritscher Globalisasi adalah jaringan kerja global secara bersamaan menyatukan masyarakat yang sebelumnya terpecah-pecah dan terisolasi ke dalam saling ketergantungan dan persatuan dunia. Pendapat tersebut sejalan dengan apa yang dikemukakan Thomas L Friedman yang mengatakan bahwa Globalisasi memiliki dimensi ideology dan teknologi. Dimensi ideology yaitu kapitalisme dan pasar bebas, sedangkan dimensi teknologi adalah teknologi informasi yang telah menyatukan dunia.

Globalisasi sendiri dapat memberikan dampak Positif seperti: Komunikasi semakin cepat dan mudah. Peningkatan pada ekonomi menjadi lebih produktif, efektif dan efisien. Pariwisata dan pariwisata meningkat. Informasi dan ilmu pengetahuan mudah didapatkan. Tarap hidup dari masyarakat meningkat. Memacu meningkatkan kualitas diri. Dan kemudahan dalam transportasi. Namun selain dampak positif ada pula dampak Negatif dari Globalisasi: yakni seperti Sikap solidaritas atau kepedulian, gotong royong, kesetiakawanan berkurang. Kreativitas menurun, karena individu kebanyakan bersikap konsumtif. Budaya dan adat istiadat bangsa kita akan terkikis. Informasi tidak terkendali dan tidak tersaring. Perusahaan dalam negeri akan kalah saing dengan perusahaan luar negeri, hal ini mengakibatkan perusahaan dalam negeri sulit berkembang. Perilaku dan sikap buruk bermunculan. Tenaga tani berkurang. Dan munculnya sikap ala kebarat-baratan menjadi gaya hidup. Budaya yang menjadi identitas suatu bangsa mudah terkontaminasi

Di era globalisasi ini Negara kita tidak dapat mengucilkan diri tanpa berhubungan dengan Negara lain. Suatu kebijakan yang diambil oleh pemerintah dalam rangka hubungannya dengan dunia internasional dalam usaha untuk mencapai tujuan nasional, itulah yang disebut dengan politik luar negeri. Dalam mengembangkan hubungan dengan dunia internasional, Indonesia menerapkan politik luar negeri bebas aktif. Bebas artinya bahwa Indonesia tidak memihak salah satu blok kekuatan-kekuatan yang ada di dunia ini. Aktif artinya Indonesia dalam

menjalankan politik luar negerinya selalu aktif ikut menyelesaikan masalah-masalah internasional.

Sikap Cinta Tanah Air

Manusia sebagai makhluk sosial dipastikan akan selalu berinteraksi dengan sesamanya dan lingkungannya. Dengan demikian, di dalam diri manusia akan terus menerus terjadi proses atau mekanisme mental untuk mengevaluasi, membentuk pandangan, perasaan yang akan ikut serta menentukan kecenderungan berperilaku terhadap manusia lain, terhadap obyek yang dihadapinya atau terhadap diri sendiri.

Pernyataan di atas merupakan inti dari pengertian sikap. Beberapa definisi tentang sikap dikemukakan oleh beberapa ahli, antara lain;

- 1) Berkowitz dan Edwards dalam Saiffudin Azwar, sikap didefinisikan sebagai derajat afek positif atau afek negatif terhadap suatu obyek psikologis. Atas dasar definisi tersebut, sikap seseorang merupakan bentuk evaluasi atau reaksi perasaan. Sikap terhadap suatu obyek merupakan perasaan mendukung atau memihak maupun perasaan tidak mendukung atau tidak memihak.¹
- 2) LaPierre, Allen, Guy dan Edgley dalam Saiffudin Azwar, sikap dinyatakan sebagai suatu pola perilaku, tendensi atau kesiapan antisipasif, predisposisi untuk menyesuaikan diri dalam situasi sosial, atau secara sederhana, sikap adalah respon terhadap stimuli sosial yang telah terkondisikan.²
- 3) Hovlan dan Rosenberg dalam Saiffudin Azwar memberikan definisi sikap terbentuk dari respon afektif, kognitif dan konatif atas stimuli-stimuli yang diterima. Lebih lanjut dijelaskan bahwa respon afektif meliputi respon saraf simpatetik dan pernyataan lisan tentang afeksi; respon kognisi terdiri atas respon perseptual dan pernyataan lisan tentang keyakinan; respon konatif (perilaku) terdiri atas tindakan yang tampak dan pernyataan lisan mengenai perilaku.³

Menyimak dari ketiga definisi tentang sikap di atas, bahwa definisi yang dikemukakan oleh Hovland dan Rosenberg merupakan pengertian yang sekarang ini digunakan dalam pengukuran sikap. Bahwa stimuli penentu sikap merupakan variable independent yang dapat diukur, respon-respon afeksi, kognisi dan konasi merupakan variable intervening, sedangkan respon-respon yang ditimbulkan dari afeksi, kognisi, konasi merupakan variable dependen yang dapat diukur.

Dengan demikian dapat diambil suatu pengertian bahwa sikap seseorang terhadap suatu obyek terjadi karena pengaruh tiga komponen pembentuk sikap, yaitu komponen afeksi, kognisi dan konasi. Namun demikian, dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak dapat dilepaskan dari lingkungan sosialnya, sehingga sikap juga ditentukan juga oleh lingkungan sosial yang melingkupi individu. Beberapa faktor lingkungan sosial tersebut antara lain; 1) pengalaman pribadi, 2) pengaruh

¹ Saiffuddin Azwar, *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), h. 5.

² *Ibid.*, h. 6.

³ *Ibid.*, h. 8.

orang lain yang dianggap penting, 3) kebudayaan, 4) media massa, 5) lembaga pendidikan, 6) agama dan keyakinan, 7) emosional.⁴

Sebagaimana dikemukakan di atas, sikap merupakan respon evaluatif yang dapat berbentuk negatif atau positif. Hal ini berarti bahwa dalam sikap terkandung preferensi atau rasa suka tidak suka terhadap suatu obyek. Dengan demikian pengukuran sikap (measurement) memerlukan suatu teknik tersendiri. Sax dalam Saifuddin Azwar memberikan pernyataan terkait dengan pengukuran sikap, bahwa sebelum mengukur sikap perlu dipahami karakteristik sikap, yang meliputi arah, intensitas, keluasan, konsistensi dan spontanitas.⁵

Sikap memiliki arah, berarti sikap terpilah menjadi dua arah kesetujuan yaitu setuju dan tidak setuju, mendukung tidak mendukung, memihak atau tidak memihak terhadap suatu obyek. Apabila seseorang setuju, mendukung, atau memihak terhadap suatu obyek sikap berarti arahnya positif dan sebaliknya.

Intensitas sikap menunjukkan kedalaman atau kekuatan sikap terhadap suatu obyek. Apabila terdapat dua orang memiliki sikap yang tidak setuju atas suatu obyek, namun terdapat perbedaan intensitasnya. Salah satu hanya menunjukkan sikap tidak setuju, tetapi yang lainnya menunjukkan sikap sangat tidak setuju.

Sikap memiliki keluasan, berarti kesetujuan atau ketidaksetujuan terhadap suatu obyek dapat bersifat spesifik atau dapat pula mencakup banyak aspek. Hal tersebut dapat dicontohkan pernyataan sikap terhadap keluarga berencana, seseorang setuju terhadap semua aspek program berencana, namun sementara orang hanya setuju hanya pada aspek tertentu dari program tersebut.

Sikap memiliki konsistensi atau kesesuaian antara pernyataan sikap dengan respon terhadap obyek sikap yang dimaksud. Konsistensi juga diperlihatkan antara kesesuaian sikap antar waktu. Sikap yang konsisten berarti sikap yang bertahan lama dalam diri individu dalam waktu yang relatif lama, sehingga dikatakan sikapnya stabil dan sebaliknya sikap yang cepat berubah berarti sikapnya labil.

Spontanitas sikap menyangkut kecepatan atau kesiapan untuk menyatakan sikap secara spontan. Sikap dikatakan memiliki spontanitas yang tinggi apabila sikap dapat dinyatakan secara terbuka tanpa harus melalui desakan atau menunggu pengungkapan sikap oleh orang lain.

Berkaitan dengan teknik pengukuran sikap, Saifuddin Azwar memberikan teknik pengukuran melalui skala sikap (*attitudes scales*). Skala sikap berupa pernyataan-pernyataan langsung yang jelas tujuan ukurnya atau dapat pula pernyataan tidak langsung yang kurang jelas tujuan ukurnya bagi responden.⁶ Respon individu terhadap stimuli (pernyataan) sikap yang berupa jawaban setuju atau tidak setuju yang menjadi indikator sikap seseorang terhadap suatu obyek.

Beberapa faktor dapat menghambat pengukuran sikap melalui skala sikap dikemukakan oleh Brannon dalam Saifuddin Azwar, meliputi; 1) setiap jawaban memiliki alternatif tertentu sehingga membatasi keluasan individu dalam

⁴ *Ibid.*, h. 30-36.

⁵ *Ibid.*, h. 87.

⁶ *Ibid.*, h. 95.

mengkomunikasikan sikapnya, 2) bahasa standar/baku yang digunakan kurang mampu mengungkapkan reaksi-reaksi tipikal dan asli, 3) pernyataan-pernyataan standar tidak mampu mengungkapkan kompleksitas dari sikap individu yang sebenarnya, 4) memungkinkan adanya kesalahan (*error*) yang bersumber dari kesalahan membaca, memahami dan menafsirkan pernyataan, 5) jawaban responden dipengaruhi oleh *social approval* (penerimaan sosial, persetujuan sosial agar tidak keluar dari norma yang dapat diterima masyarakat).⁷

Sikap cinta tanah air dapat dikembangkan melalui jalur pendidikan, hal ini tercantum dalam Undang-Undang (UU) Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri, serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Sistem pendidikan juga harus menumbuhkan jiwa patriotik dan mempertebal rasa cinta tanah air, meningkatkan semangat kebangsaan dan kesetiakawanan sosial, dan sikap menghargai jasa para pahlawan serta berkeinginan untuk maju. Iklim belajar mengajar yang dapat menumbuhkan rasa percaya diri sendiri dan budaya belajar di kalangan masyarakat terus dikembangkan agar tumbuh sikap dan perilaku yang kreatif, inovatif, dan berorientasi ke masa depan.

Cinta Tanah Air adalah berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa dan negara.⁸ Cinta Tanah Air yaitu mengenal dan mencintai tanah air wilayah nasionalnya sehingga selalu waspada dan siap membela tanah air Indonesia, terhadap segala bentuk ancaman tantangan, hambatan dan gangguan yang dapat membahayakan kelangsungan hidup bangsa dan negara oleh siapapun dan dari manapun sehingga diharapkan setiap warga negara Indonesia akan mengenal dan memahami wilayah nusantara, memelihara melestarikan, mencintai lingkungannya dan senantiasa menjaga nama baik dan mengharumkan Negara Indonesia dimata dunia.⁹ Cinta Tanah Air adalah suatu sikap mencintai, bangsa dan Negara tanpa mengenal fanatisme kedaerahan. Cinta Tanah Air berarti cinta pada lingkungan dimana ia berada sampai pada ujungnya mencintai Negara tempat ia memperoleh sumber penghidupan dan menjalani kehidupan sampai akhir hayatnya.

Metode Diskusi

Muhibbin Syah mendefinisikan bahwa metode diskusi adalah metode mengajar yang sangat erat hubungannya dengan memecahkan masalah (*problem*

⁷ *Ibid.*, h. 96.

⁸ Karnadi, *Pengembangan Pendidikan dan Budaya dan Karakter Bangsa*. (Jakarta: BP Cipta Jaya, 2007), h. 12

⁹ Gowar Suwarno, *Panduan Penyelenggaraan Pendidikan Pendahuluan Bela Negara di Lingkungan Pekerjaan*. (Jakarta: Dirjen Sumber Daya Manusia, 2000), h. 12.

solving).¹⁰ Metode ini lazim juga disebut sebagai diskusi kelompok (*group discussion*) dan resitasi bersama (*socialized recitation*). Metode diskusi dapat pula diartikan sebagai siasat “penyampaian” bahan ajar yang melibatkan peserta didik untuk membicarakan dan menemukan alternatif pemecahan suatu topik bahasan yang bersifat problematis. Guru, peserta didik atau kelompok peserta didik memiliki perhatian yang sama terhadap topik yang dibicarakan dalam diskusi.

Kata diskusi berasal dari bahasa latin *discussion, idiscuss, atau discussum* yang berarti memeriksa, memperbincangkan, membahas¹¹. Jadi yang dimaksud dengan metode diskusi kelompok adalah cara pembelajaran melalui penyelidikan terhadap suatu kasus, kemudian diminta kepada siswa untuk mencari jawaban serta kesimpulannya. Adapun penyelidikan tersebut dilakukan secara kritis-analitis dan logis sehingga kesimpulan yang didapat akan diyakini kebenarannya. Ada beberapa tujuan yang ingin dicapai guru dalam menggunakan diskusi kelompok di dalam kelas, yaitu:

1. Untuk membimbing siswa memahami dengan jelas jawaban pertanyaan “Mengapa” yang mereka ajukan atau yang dikemukakan oleh guru.
2. Menolong siswa mendapatkan dan memahami dengan jelas jawaban pertanyaan, hukum, dalil dan prinsip-prinsip umum secara objektif dan bernalar.
3. Melibatkan murid untuk berpikir dengan memecahkan masalah-masalah atau pertanyaan.
4. Untuk mendapatkan umpan balik dari siswa mengenai tingkat pemahaman dan untuk mengatasi kesalahan pengertian mereka.
5. Menolong siswa untuk menghayati dengan pendapat, meningkatkan penalaran, membantu siswa untuk menggunakan bukti dalam menyelesaikan keadaan yang meragukan.¹²

Disamping itu ada pula beberapa alasan yang dapat dikemukakan mengenai perlunya keterampilan metode diskusi kelompok dikuasai dengan baik yaitu sebagai berikut:

1. Mendorong siswa berpikir kritis.
2. Mendorong siswa mengekspresikan pendapatnya secara bebas.
3. Mendorong siswa menyumbangkan buah pikirnya untuk memecahkan masalah bersama.
4. Mengambil satu alternatif jawaban atau beberapa alternatif jawaban untuk memecahkan masalah berdasarkan pertimbangan yang seksama.
5. Menyadarkan anak didik bahwa masalah dapat dipecahkan dengan berbagai jalan secara bersama-sama.
6. Menyadarkan anak didik bahwa dengan berdiskusi mereka saling mengemukakan pendapat secara konstruktif sehingga dapat diperoleh keputusan yang lebih baik.

¹⁰ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), h. 211.

¹¹ Asul Wiyanto, *Seri Terampil Diskusi*, (Jakarta, PT Grasindo, 2000), h.1.

¹² Yamin, *op.cit.*, h. 165.

7. Membiasakan anak didik untuk mendengarkan pendapat orang lain sekalipun berbeda dengan pendapatnya dan membiasakan bersikap toleransi.¹³

Diskusi kelompok dalam penelitian ini dimaksudkan membentuk suatu kelompok dibagi menjadi beberapa kelompok kecil, masing-masing terdiri dari 3-6 orang. Metode ini digunakan untuk mendiskusikan suatu topik atau memecahkan masalah. Seorang juru bicara ditunjuk untuk melaporkan hasil diskusi masing-masing kepada sidang lengkap dengan semua kelompok-kelompok. Tujuan diskusi ini adalah untuk memperoleh informasi, untuk memecahkan masalah atau mendiskusikan suatu isu.

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa dalam proses pembelajaran dengan menerapkan diskusi kelompok siswa dituntut untuk aktif dan menjawab beberapa pertanyaan yang diberikan oleh guru dengan membentuk kelompok kecil. Apabila menghadapi kesulitan, siswa dapat mendiskusikan dengan siswa lain atau bertanya kepada guru.

Agar penggunaan diskusi berhasil dengan efektif, maka perlu dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

A. Langkah Persiapan

Hal-hal yang harus diperhatikan dalam persiapan diskusi di antaranya:

- 1 Merumuskan tujuan yang ingin dicapai, baik tujuan yang bersifat umum maupun tujuan khusus.
- 2 Menentukan jenis diskusi yang dapat dilaksanakan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.
- 3 Menetapkan masalah yang akan dibahas.
- 4 Mempersiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan teknis pelaksanaan diskusi, misalnya ruang kelas dengan segala fasilitasnya, petugas-petugas diskusi seperti moderator, notulis, dan tim perumus, manakala diperlukan.

B. Pelaksanaan Diskusi

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam melaksanakan diskusi adalah:

1. Memeriksa segala persiapan yang dianggap dapat mempengaruhi kelancaran diskusi.
2. Memberikan pengarahan sebelum dilaksanakan diskusi, misalnya menyajikan tujuan yang ingin dicapai serta aturan-aturan diskusi sesuai dengan jenis diskusi yang akan dilaksanakan.
3. Melaksanakan diskusi sesuai dengan aturan main yang telah ditetapkan. Dalam pelaksanaan diskusi hendaklah memperhatikan suasana atau iklim belajar yang menyenangkan, misalnya tidak tegang, tidak saling menyudutkan, dan lain sebagainya.
4. Memberikan kesempatan yang sama kepada setiap peserta diskusi untuk mengeluarkan gagasan dan ide-idenya.
5. Mengendalikan pembicaraan kepada pokok persoalan yang sedang dibahas. Hal ini sangat penting, sebab tanpa pengendalian biasanya arah pembahasan menjadi melebar dan tidak fokus.

¹³ Syaiful Bahri Djamarah, *op.cit.*, h. 161-162.

C. Menutup Diskusi

Akhir dari proses pembelajaran dengan menggunakan diskusi hendaklah dilakukan hal-hal sebagai berikut:

1. Membuat pokok-pokok pembahasan sebagai kesimpulan sesuai dengan hasil diskusi.
2. Me-review jalannya diskusi dengan meminta pendapat dari seluruh peserta sebagai umpan balik untuk perbaikan selanjutnya.

Berdasarkan teori-teori yang telah dipaparkan di atas, maka yang dimaksud dengan metode diskusi adalah suatu metode pembelajaran partisipatif dimana guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengadakan pembicaraan ilmiah guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun berbagai alternatif pemecahan atas suatu masalah.

METODE PENELITIAN

Jenis dan Desain Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) atau CAR (*Classroom Action Research*) yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman tentang konsep globalisasi dan meningkatkan sikap cinta tanah air melalui penerapan metode diskusi dalam pembelajaran PKn materi Peran Indonesia dalam Era Globalisasi di kelas VI SD Negeri Nagrak 02 Kecamatan Sukaraja Kabupaten Bogor. Penelitian tindakan kelas merupakan penelitian yang digunakan sebagai suatu strategi yang dapat digunakan untuk memecahkan permasalahan yang ada di kelas dengan tindakan yang nyata, kemudian melakukan refleksi dari hasil tindakan yang dilakukan. Hasil refleksi tersebut, nantinya dapat dijadikan sebagai dasar untuk pemilihan tindakan berikutnya sesuai permasalahan yang dihadapi. Penelitian tindakan kelas ini mengambil model dari Kemmis & McTaggart. Menurut Hopkins dalam Rochiati Wiriaatmaja, model ini terdiri dari empat komponen yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi.¹⁴ Empat komponen yang berupa untaian tersebut dipandang sebagai satu siklus.

Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen penelitian ini berkaitan dengan alat bantu yang akan digunakan untuk mengukur data yang terkait dengan variabel dalam penelitian. Instrumen yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini antara lain berupa tes (pemahaman konsep globalisasi), angket (sikap cinta tanah air), lembar observasi pembelajaran PKn dengan metode diskusi, serta catatan lapangan.

Analisis Data

Analisis data hasil penelitian tindakan kelas dengan statistik deskriptif yaitu analisis data sederhana melalui tahapan sebagai berikut: Pengumpulan data, Reduksi data, Pemaparan data.

¹⁴ Rochiati Wiriaatmaja, *Metode Penelitian Tindakan Kelas untuk Meningkatkan Kinerja Guru dan Dosen*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), h. 66.

Indikator Keberhasilan Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini diasumsikan akan berdampak kepada perbaikan proses belajar dan hasil belajar. Adapun indikator keberhasilan dalam penelitian ini diformulasikan sbb:

1. Proses belajar dengan menggunakan metode diskusi minimal baik (b)
2. Sikap cinta tanah air minimal baik (b)
3. Hasil belajar secara klasikal minimal 85% dari jumlah siswa mencapai KKM yaitu 70

Hasil dan Pembahasan

Pra Siklus

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa hasil tes pra siklus siswa yang sudah tuntas belajar hanya sebanyak 16 siswa atau sebesar 51,61%, sedangkan siswa yang belum tuntas belajar atau belum mencapai KKM sebanyak 15 orang atau sebesar 48,39%. Untuk lebih jelas dapat di lihat pada diagram berikut ini:

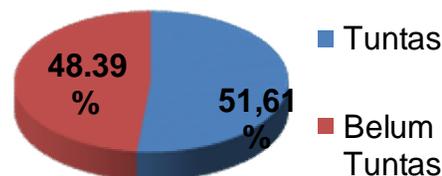


Diagram Piechart Data Hasil Tes Pra Siklus

Dari data yang diperoleh pada saat prasiklus tersebut akan coba diperbaiki melalui metode diskusi Metode diskusi merupakan suatu metode yang dapat melahirkan interaksi yang aktif antara guru dengan siswa atau siswa dengan siswa yang lain dan bertukar pendapat sehingga mampu membentuk suatu gagasan/ide yang cemerlang dan dapat dijadikan landasan untuk memecahkan suatu masalah. Dengan demikian, metode diskusi merupakan metode yang memiliki kedudukan yang cukup signifikan untuk menciptakan pembelajaran yang efektif dan aplikatif dalam kelas agar tercipta suasana kelas yang penuh dengan kebersamaan, keaktifan, dan menyenangkan.

Siklus I

Nilai rata-rata kelas hasil tes siswa pada mata pelajaran PKn materi Peran Politik Indonesia dalam era globalisasi diperoleh 73,67. Dan ketuntasan belajar yang nilai diperoleh pada siklus I pertemuan pertama adalah sebesar 64,52%. Berdasarkan tabel ketuntasan hasil tes siswa pada siklus I di atas diperoleh data sebanyak 20 orang siswa atau 64,52% yang telah mencapai KKM dan 11 orang siswa atau 35,48% belum mencapai KKM yang ditentukan sebesar 70. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1. Ketuntasan Hasil Tes Siswa Siklus I

No	Keterangan	Frekuensi	Persentase
1	Tuntas	20	64,52%
2	Belum Tuntas	11	35,48%
Jumlah		31	100%

Dari hasil tersebut maka dapat dikteahui bahwa jumlah target lulusan belum terpenuhi sehingga siklus akan dilanjutkan ke siklus II denga beberapa perbaikan seperti: Guru dalam kegiatan inti, dalam menjelaskan materi sebaiknya menggunakan media atau alat peraga untuk memperjelas materi pelajaran. Guru dalam penerapan metode pembelajaran diskusi boleh mengembangkan kegiatan pembelajaran terutama dalam pemberian kuis, yaitu dengan menerapkan peraturan yang jelas, dan pemberian skor, sehingga akan menimbulkan pembelajaran yang memicu dan memacu semangat siswa. Guru sebaiknya menghubungkan materi ajar dengan kehidupan sehari-hari.

Siklus II

Setelah melaksanakan pembelajaran pada siklus I, peneliti selanjutnya melaksanakan siklus II pada hari Senin tanggal 13 Maret 2017 dengan mengacu pada hasil refleksi di siklus I. Beberapa hal yang berusaha diperbaiki yakni seperti: guru memanfaatkan waktu sebaik mungkin, memperbaiki pembelajaran dengan menggunakan media atau alat peraga, mengembangkan metode pembelajaran *diskusi* dengan kuis yang membuat pembelajaran memicu, selalu memberi motivasi kepada siswa, serta memperdalam materi sehingga bisa menghubungkan materi ajar dengan kehidupan sehari-hari.

Setelah medapatkan perbaikan maka hasil yang diperoleh siswa pada siklus II, dapat dilihat bahwa persentasi hasil tes siswa yang di atas KKM 74,19% dan yang belum tuntas mencapai KKM sebanyak 25,81%. Hal ini menunjukkan bahwa hasil tes pada siklus II menunjukkan kriteria belum tuntas. Oleh karena itu, peneliti melakukan refleksi untuk menemukan solusi terbaik yang akan digunakan untuk tandakan baru. Hasil dari refleksi diantaranya adalah: Guru harus pandai membagi waktu agar semua pembelajaran dapat tercapai, Guru sebaiknya mengatur ruang sebelum pelaksanaan pembelajaran dimulai. Guru sebaiknya dalam diskusi kelompok membimbing siswa untuk menjelaskan dan menyelesaikan soal-soal.

Siklus III

Setelah dilakukan perbaikan dari hasil refleksi di siklus II, terjadi peningkatan hasil belajar yang di peroleh siswa. Dari hasil tes siswa siklus III diperoleh data nilai rata-rata hasil tes siswa pada mata pelajaran PKn materi Peran Indonesia dalam era globalisasi yang diperoleh pada siklus III adalah sebesar 85,33. Dan persentase ketuntasan mencapai 93,55% yang berarti telah tuntas. Nilai tertinggi 100 dan nilai terendah 60. Dari hasil tersebut diketahui juga bahwa siswa yang berada pada

interval nilai antara 60-67 sebanyak 2 siswa, interval nilai antara 68-75 sebanyak 9 siswa, interval nilai antara 76-83 sebanyak 7 siswa, interval nilai antara 84-91 sebanyak 5 orang dan interval nilai 92-99 sebanyak 0 orang, dan interval nilai antara 100-107 sebanyak 8 siswa. Terlihat pula Frekuensi terbanyak hasil tes siswa terdapat pada interval 68-75 sebanyak 9 siswa. Dari hasil maka siklus tidak dilanjutkan lagi karena telah mencapai target yang ditentukan yakni lebih dari 80% siswa mendapatkan nilai di atas KKM.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisa data penelitian Tindakan kelas yang penulis lakukan, maka dapat disimpulkan bahwa, guru dapat berupaya untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang konsep globalisasi dan dapat meningkatkan sikap cinta tanah air dengan menggunakan metode diskusi pada mata pelajaran PKn kelas VI di SDN Nagrak 02 Kecamatan Sukaraja Kabupaten Bogor.

Saran

Berdasarkan simpulan di atas, maka peneliti menyampaikan saran bahwa sebaiknya guru memilih metode pembelajaran yang tepat untuk setiap materi yang disampaikan, yang dapat memotivasi siswa untuk aktif dalam pembelajaran, salah satunya dengan metode diskusi. Dalam pembelajaran PKn guru harus melibatkan siswa secara langsung dalam pembelajaran, agar pembelajaran lebih bermakna dan siswa dapat menguasai keterampilan dalam mencari pemecahan atas masalah-masalah sosial yang akan mereka hadapi kelak dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu guru harus mampu untuk memilih media pembelajaran yang bervariasi, berwarna dan dekat dengan kehidupan siswa, supaya siswa fokus dalam pembelajaran dan termotivasi untuk mengembangkan bakat dan minatnya.

Daftar Pustaka

- Azwar, Saifuddin. *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- BSNP. *Panduan Penyusunan KTSP Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Badan Standar Nasional Pendidikan, 2006.
- Depdikbud. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka, 2000.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Karnadi. *Pengembangan Pendidikan dan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: BP Cipta Jaya, 2007.
- Susanto, Budi. *Gemerlap Nasionalitas Postkolonial*. Yogyakarta: Kanisius, 2008.
- Susetyo, Yuli Fajar. "Mengembangkan Perilaku Mengajar yang Humanis". Diakses dari:
[http://fajarpsy.staff.ugm.ac.id/uploads/Perilaku%20mengajar%20humanis%20revisi%20maret%20untuk%20banjarmasin\(1\).doc](http://fajarpsy.staff.ugm.ac.id/uploads/Perilaku%20mengajar%20humanis%20revisi%20maret%20untuk%20banjarmasin(1).doc) tanggal 14 Februari 2016

- Suwarno, Gowar. *Panduan Penyelenggaraan Pendidikan Pendahuluan Bela Negara di Lingkungan Pekerjaan*. Jakarta: Dirjen Sumber Daya Manusia, 2000.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000.
- Wahdisayuti. <http://wahdisayuti.wordpress.com/2009/02/107/selayang-pandang-civics-education>, diakses tanggal 14 Februari 2016.
- Wiriaatmaja, Rochiati. *Metode Penelitian Tindakan Kelas untuk Meningkatkan Kinerja Guru dan Dosen*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009.
- Yamin, M. *Desain Pembelajaran Berbasis Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Gaung Persada Press, 2007.
- Malcolm Waters. 1995. *Globalizations*. London: Routledge. Diakses dari: <http://sobatbaru.blogspot.com/2008/05/pengertian-globalisasi.htm>
- Kalidjernih, F. K. (2005). *Post-colonial citizenship education: A critical study of the production and reproduction of the Indonesian civic ideal* (Doctoral dissertation, University of Tasmania).